



Tradisi Nyakan Diwang di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali Menua dan Bertahan dalam Menegakkan Integrasi Sosial

Sri Lusiana Br. Lumban Tobing¹, Luh Putu Sendratari², Lola Utama Sitompul³

Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: fskhanian@gmail.com ismailukman@fisip.unmul.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine why the people of Banjar Tegeha Village maintain the Nyakan Diwang tradition and the forms of social integration within this tradition. This study uses a descriptive qualitative approach that describes the implementation of the Nyakan Diwang tradition through narratives. The reasons why the people of Banjar Tegeha Village continue to practice the Nyakan Diwang tradition can be examined through Talcott Parsons' AGIL concept due to adaptation by the younger generation, immigrant communities, and adaptation of the tools used. There are goal attainment to be achieved, such as purifying the environment, strengthening family ties, as a symbol of a new beginning, realizing Tri Hita Karana, and embodying the value of simplicity. The integration embodied in this tradition is evident in the community's cooperation without exception in cooking and sharing their food. This tradition continues to be maintained (latency) due to teachings from parents and regular annual socialization. This study shows that the Nyakan Diwang tradition continues to be maintained by the community and can be used as a unifying medium amidst changing times.

Keywords: *maintaining tradition, Nyakan Diwang, AGIL, social integration*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan masyarakat Desa Banjar Tegeha tetap mempertahankan tradisi *Nyakan Diwang* dan bentuk integrasi sosial dalam tradisi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggambarkan pelaksanaan tradisi *Nyakan Diwang* melalui narasi. Alasan masyarakat Desa Banjar Tegeha tetap melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang* dapat dikaji melalui konsep AGIL Talcott Parsons karena adanya adaptasi (*adaptation*) oleh generasi muda, masyarakat pendatang, dan adaptasi alat yang digunakan. Terdapat tujuan (*goal attainment*) yang ingin dicapai seperti menyucikan lingkungan, mempererat hubungan kekeluargaan, sebagai simbol awal baru, mewujudkan Tri Hita Karana, dan mengandung nilai kesederhanaan. Integrasi (*integration*) yang terwujud dalam tradisi ini terlihat dari kerja sama masyarakat tanpa terkecuali untuk memasak dan berbagi makanan mereka. Tradisi ini terus dijaga (*latency*) karena diajarkan oleh orang tua dan sosialisasi rutin setiap tahunnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Nyakan Diwang* terus dipertahankan oleh masyarakat dan dapat dijadikan sebagai media pemersatu masyarakat di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Pemertahanan Tradisi, Nyakan Diwang, AGIL, Integrasi Sosial.*

PENDAHULUAN

Tradisi diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan religius yang dianut dan dilaksanakan oleh masyarakat asli daerah tertentu. Pola kehidupan masyarakat dan keberlangsungan tradisi mendapat pengaruh dari perkembangan globalisasi. Hal tersebut mengakibatkan tradisi akan semakin terpinggirkan bahkan hampir terancam punah. Sehingga pengembangan kesadaran dan cinta budaya lokal harus ditanamkan sebagai jati diri kita sebagai masyarakat yang berbudaya demi terjaganya eksistensi tradisi (Sari et al., 2022).

Tradisi dianggap sebagai suatu kegiatan yang perlu dijaga keberlangsungannya agar tidak hilang seiring dengan munculnya globalisasi dan perkembangan zaman. Dengan mempertahankan tradisi, masyarakat juga mempertahankan jati dirinya sebagai masyarakat berbudaya dan menjunjung tinggi nilai luhur sesuai ajaran nenek moyangnya. Masyarakat harus menghargai nilai-nilai global yang ada sehingga dapat menerapkan dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai lokal masyarakat. Dua aspek penting ini, yaitu global dan lokal harus terus diperhatikan agar mampu memahami bagaimana kedua hal tersebut berinteraksi dan saling mempengaruhi di tengah perubahan yang semakin cepat (Herpamudji, 2021).

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan rutin oleh masyarakat Bali adalah tradisi Nyepi. Tradisi Nyepi adalah perayaan yang dilaksanakan pada Malam Tahun Baru *Caka* dengan tujuan menyucikan diri dan alam sekitar. Di samping perkembangan Bali sebagai daerah wisata yang bersentuhan langsung dengan globalisasi, Hari Raya Nyepi sudah diakui sebagai tradisi yang harus dijaga. Bahkan, Pemerintah Provinsi Bali mendukungnya dengan keputusan menutup bandara Internasional Ngurah Rai pada hari Nyepi berlangsung (Mudana, 2021).

Satu hari setelah pelaksanaan Hari Raya Nyepi disebut dengan *ngembak gni*. Umumnya, masyarakat Hindu Bali akan memanfaatkan waktu tersebut untuk mencari hiburan melalui piknik dan mengunjungi sanak saudara. Uniknya, terdapat suatu wilayah yang melaksanakan *ngembak gni* melalui tradisi yang disebut *Nyakan Diwang*. Masyarakat tidak perlu keluar dari desa untuk mencari hiburan, tetapi mereka merayakan *ngembak gni* bersama masyarakat setempat melalui tradisi *Nyakan Diwang*. Tradisi ini hanya ada di Kecamatan Banjar, di antaranya di Desa Banjar Tegeha, Banjar, Dencarik, Kayuputih, Banyusri, Banyuatis, dan desa lainnya (Budiani et al., 2023).

Istilah tradisi *Nyakan Diwang* berasal dari kata "*jakan*" yang artinya memasak dan "*diwang*" artinya di depan rumah. Sehingga, tradisi *Nyakan Diwang* dapat diartikan sebagai suatu perayaan pada *ngembak gni* yang ditandai dengan kegiatan memasak di luar rumah setelah menjalankan *tapa brata penyepian*. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk melakukan interaksi dan integrasi satu sama lain bahkan menukarkan makanannya saat sudah matang. Masyarakat melaksanakan tradisi ini dengan penuh rasa kebersamaan dan toleransi (Awanita, 2020).

Situasi sosial masa kini menunjukkan bahwa masyarakat sudah disibukkan dengan dunia digital melalui inovasi teknologi yang tidak terkontrol. Hal tersebut mengakibatkan munculnya sikap individualisme dari masyarakat dan menggeser makna integrasi melalui interaksi langsung. Semakin bergesernya nilai-nilai lokal

dapat memicu munculnya disintegrasi sosial dalam masyarakat (Wulandari et al., 2025). Hubungan sosial yang tidak baik antar masyarakat akan memunculkan berbagai masalah. Tawuran adalah salah satu masalah sosial yang muncul akibat disintegrasi sosial. Seperti tawuran remaja yang terjadi di Manggarai, Jakarta Selatan karena tidak adanya sarana yang mendukung perkembangan diri secara positif bagi remaja. Mereka menganggap tawuran sebagai ajang unjuk keberanian, kenyataannya hal tersebut menunjukkan terjadinya disintegrasi yang merugikan diri sendiri, orang tua, hingga masyarakat sekitar (Hisyam et al., 2025).

Terdapat pula masalah yang menunjukkan bahwa seseorang merasa tidak menjadi bagian dari kehidupan sosial adalah bunuh diri. Seperti yang terjadi di Jembatan Bahteramas Kendari yang sudah mencatat empat kasus bunuh diri dan tiga kasus percobaan bunuh diri sejak dibuka pada Oktober 2020 lalu. Hal tersebut terjadi akibat sikap individualisme pada struktur sosial yang pada akhirnya melemahkan ikatan tradisional (Adijaya et al., 2025).

Lemahnya nilai-nilai lokal adalah akibat dari punahnya tradisi yang mengandung nilai integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Berkaca pada situasi tersebut, tradisi *Nyakan Diwang* penting untuk tetap dipertahankan karena mengandung nilai integrasi sosial meskipun beberapa daerah sudah kehilangan berbagai tradisi mereka. Tujuan dilakukannya penelitian ini agar tradisi ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi kondisi disintegrasi sosial sehingga ditemukan formula membangun integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini terfokus di Desa Banjar Tegeha untuk melihat bagaimana nilai integrasi dalam tradisi ini masih dipertahankan di desa tersebut. Penelitian ini akan menjawab rumusan masalah penelitian mengenai alasan masyarakat di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali masih melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang* di tengah pesatnya perkembangan zaman. Selain itu, akan ditemukan pula bentuk integrasi sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat melalui keberlangsungan tradisi ini.

Tradisi ini telah melalui proses yang panjang dan berkesan sehingga pemertahanan tradisi tersebut dapat dikaji menggunakan perspektif AGIL Talcott Parsons. Fungsionalisme struktural atau konsep AGIL merupakan suatu perspektif dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang berisikan bagian-bagian yang saling terhubung untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Semua elemen dalam masyarakat harus menjalankan fungsinya dengan baik (terintegrasi) agar fungsi sistem sosial dalam masyarakat secara keseluruhan juga dapat berfungsi dengan baik pula. Konsep ini menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) syarat fungsional yang harus ada untuk mempertahankan suatu sistem sosial, syarat tersebut sering disebut dengan AGIL. Konsep AGIL adalah singkatan dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Keempat konsep tersebut tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki hubungan dan kaitan yang erat. Keempat hal tersebut akan dilakukan secara berkelanjutan untuk mempertahankan sistem dalam masyarakat yang tetap terjaga (Raho, 2021).

Untuk meneliti sebuah tradisi dari perspektif AGIL, proses adaptasi (*adaptation*) diperlukan agar terjadi penyesuaian diri dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan. Adaptasi sangat dibutuhkan dalam sebuah pelaksanaan budaya agar dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain itu,

pencapaian tujuan (*goal attainment*) sangat diperlukan dalam sebuah tradisi agar dapat diajarkan turun-temurun dan dianggap memiliki makna dalam kehidupan masyarakat. Integrasi sosial (*integration*) perlu diterapkan untuk mengatur dan mengelola hubungan yang baik antar bagian masyarakat dan memberikan pemahaman yang sama terhadap suatu aspek. Dan proses pemeliharaan pola (*latency*) dilaksanakan untuk melengkapi, memelihara, dan memperbaiki suatu sistem melalui nilai dan norma agar tetap stabil dan bertahan (Tazkiyah, 2022).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali yang melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang* secara rutin setiap tahunnya. Penelitian menggunakan model kualitatif agar peneliti memahami situasi sosial yang kompleks secara mendalam dan penuh makna. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang akan menjelaskan tradisi *Nyakan Diwang* secara naratif. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara bersama kepala desa Banjar Tegeha, bendesa adat Banjar Tegeha, masyarakat desa Banjar Tegeha, dan melalui observasi langsung di Desa Banjar Tegeha dengan mengamati tempat, alat, pelaku, dan aktivitas tradisi *Nyakan Diwang*. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel, dan literatur lain yang membahas mengenai tradisi *Nyakan Diwang* dan konsep AGIL (Sugiyono, 2019). Dalam menentukan informan wawancara, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu kepala desa dan bendesa adat Desa Banjar Tegeha yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai tradisi *Nyakan Diwang*. Setelah itu, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dengan mewawancarai masyarakat Desa Banjar Tegeha dan Yowana Adat Desa Banjar Tegeha yang merupakan rekomendasi informan kunci karena dianggap dapat memberikan informasi tambahan karena sudah melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang*. Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik analisis data oleh Miles and Huberman mulai dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, dilanjutkan dengan reduksi data untuk menyesuaikan data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti melaksanakan triangulasi teknik dengan membandingkan wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan triangulasi sumber untuk melihat kecocokan data yang diperoleh dari beberapa informan melalui wawancara mendalam. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data yang lebih akurat dan sesuai pengalaman informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Nyakan Diwang di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali

Tradisi *Nyakan Diwang* merupakan salah satu tradisi dari serangkaian perayaan Hari Raya Nyepi yang hanya ada di Kecamatan Banjar, seperti di Desa Banjar Tegeha, Banjar, Dencarik, Kayuputih, Banyuatis, Banyusri, dan lainnya. Tradisi inilah yang membedakan perayaan Hari Raya Nyepi di Kecamatan Banjar dengan daerah-daerah lainnya di Bali. Istilah tradisi *Nyakan Diwang* berasal dari

kata “*jakan*” yang artinya memasak dan “*diwang*” artinya di depan rumah. Tradisi *Nyakan Diwang* adalah perayaan yang dilaksanakan satu hari setelah Nyepi (*ngembak gni*) yang ditandai dengan kegiatan memasak di luar rumah setelah menjalankan *tapa brata penyepian*. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk melakukan interaksi satu sama lain bahkan menukarkan makanannya saat sudah matang (Budiani et al., 2023).

Tradisi ini yang dilaksanakan untuk meningkatkan *sradha bhakti* kepada Tuhan (nilai *tatwa*) agar masyarakat mampu memahami dan menghayati Hari Raya Nyepi sebagai pergantian Tahun Baru *Caka*, meningkatkan persatuan dan kesatuan masyarakat, masyarakat dapat memaknai suatu keindahan dari tradisi ini, hingga masyarakat mengungkapkan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memberikan persembahan makanan yang telah dimasak sebelum dinikmati bersama (Susanti, 2021).

Adapun tahap pelaksanaan tradisi *Nyakan Diwang* yaitu: *Pertama*, tahap persiapan yang dilaksanakan pada saat proses penyepian masih berlangsung yaitu mulai pukul 17.00 WITA. Masyarakat keluar dari rumah masing-masing untuk mempersiapkan tungku (*paon*) dan kayu bakar mereka. Untuk mempersiapkan hal tersebut, masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk ke luar rumah. Masyarakat yang sudah menikah dan memiliki rumah pribadi akan membuat satu tungku, begitupun dengan masyarakat yang sudah menikah tetapi belum memiliki rumah pribadi atau masih satu atap dengan orang tua akan tetap membuat satu tungku juga. Durasi tahap persiapan ini tidak berlangsung lama, hanya memakan waktu 30 menit saja. Setelah selesai menata tungku, langit sudah mulai gelap menuju malam hari sehingga masyarakat masuk kembali untuk menjalankan *catur brata penyepian*.

Kedua, keesokan hari setelah melaksanakan catur brata penyepian, tepat pukul 04.00 WITA akan terdengar bunyi kul-kul sebagai tanda dimulainya tradisi *Nyakan Diwang*. Terdapat dua kul-kul di Desa Banjar Tegeha, yaitu kul-kul desa adat yang berada di *bencingah* pura desa dan kul-kul desa dinas yang berada di pertigaan desa. Kul-kul desa adat dipukul oleh Bapak Ketut Koster Wisnawa selaku Kelian Banjar Adat di Dusun Tangeb dan kul-kul desa dinas dipukul oleh Bapak Made Arnawa selaku Kelian Banjar Adat di Dusun Abian. Petugas pemukul kul-kul ditunjuk langsung oleh Kelian Adat dari jajaran prajuru adat. Masing-masing kul-kul tersebut akan dipukul sebanyak sembilan kali. Jumlah tersebut memiliki makna tersirat, dimana sembilan pukulan tersebut menandakan Hari Raya Nyepi yang jatuh pada *tilem kesanga* telah berakhir (*kesanga* artinya sembilan). Hal tersebut menandakan masyarakat Banjar Tegeha benar-benar melaksanakan catur brata penyepian.

Masyarakat mulai keluar dari rumah masing-masing untuk menyalakan api dan mulai memasak. Masyarakat diperbolehkan untuk membentangkan tikar sebagai alas duduk sembari memasak dan menjaga api agar tetap menyala. Selama proses memasak berlangsung, masyarakat sembari berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang tercipta mulai dari menanyakan menu masakan satu sama lain, menanyakan kabar, berbagi informasi, hingga bersenda gurau. Setelah selesai memasak, maka makanan tersebut akan dihidangkan dan dinikmati bersama. Tak

hanya itu, masyarakat juga diperkenankan untuk saling bertukar makanan agar dapat mencicipi makanan yang dimasak oleh tetangganya.

Ketiga, setelah tahap memasak dan menyantap makanan selesai dilaksanakan, maka masyarakat diperbolehkan membereskan tungku mereka kembali ke dapur di dalam rumah. Tradisi ini resmi berakhir pada pukul 07.00 WITA karena akses jalan telah dibuka dan masyarakat sudah diperbolehkan menggunakan kendaraan mereka. Setelah itu, masyarakat akan menjalankan aktivitas seperti biasa sesuai pekerjaan mereka masing-masing. Tradisi ini menjadi sangat berkesan bagi masyarakat karena menjadi salah satu simbol kerja sama dan semangat baru untuk menjalani Tahun Baru *Caka* dalam ajaran agama Hindu.

Pemertahanan Tradisi Nyakan Diwang di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali

Suatu tradisi yang dipertahankan dan terus berjalan pada suatu masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti halnya pemertahanan tradisi di Desa Banjar Tegeha yaitu tradisi *Nyakan Diwang*. Tradisi *Nyakan Diwang* sudah menjadi warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Banjar Tegeha. Tradisi ini masih berjalan dalam kehidupan masyarakat meskipun dampak globalisasi dan modernisasi semakin besar karena pada dasarnya masyarakat memiliki cara untuk menjaga dan mempertahankan tradisi tersebut.

Masyarakat Desa Banjar Tegeha memiliki alasan untuk tetap mempertahankan tradisi *Nyakan Diwang*. Hal tersebut dapat dikaji dengan menggunakan teori Talcott Parsons yang lebih dikenal dengan konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Teori ini dipilih peneliti karena teori ini menekankan struktur masyarakat yang saling memiliki keterikatan untuk menciptakan kerja sama yang baik antar masyarakat.

Adapun alasan masyarakat di Desa Banjar Tegeha masih melaksanakan tradisi dan bentuk integrasi sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat melalui keberlangsungan tradisi *Nyakan Diwang* apabila dikaji menggunakan konsep AGIL Talcott Parsons adalah sebagai berikut.

a) Adaptation (Adaptasi)

Adaptasi diperlukan agar masyarakat mampu melestarikan dan mempertahankan tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan global, dalam hal ini adaptasi bersifat dinamis. Kesadaran dan pemahaman akan tradisi menjadi bekal awal dalam mengatasi pengaruh globalisasi agar kita tidak kehilangan budaya sendiri. Generasi muda memiliki peran besar dalam mempertahankan tradisi karena mereka adalah kelompok masyarakat yang sedari kecil berkembang bersama globalisasi. Generasi muda yang mampu mempertahankan tradisinya menjadi bukti nyata bahwa tradisi dapat berkembang bersama globalisasi dengan tidak meninggalkan akar budayanya sendiri (Irawansah & Pugu, 2025; Tazkiyah, 2022).

Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, tradisi *Nyakan Diwang* tetap eksis meskipun sudah melintasi berbagai zaman dan dilaksanakan oleh beberapa keturunan/generasi. Hal ini bisa terjadi karena adanya kesadaran generasi muda untuk tetap melaksanakan tradisi sebagai warisan nenek moyang.

Para generasi muda melakukan adaptasi agar dapat menguasai pelaksanaan tradisi tersebut. Generasi muda yang berkesadaran berasal dari orang tua yang berkesadaran pula. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam tahap adaptasi ini karena merekalah yang mengajarkan para generasi muda tentang makna dan cara melaksanakan tradisi ini. Integrasi sosial yang terjalin antara orang tua dengan anaknya akan mendukung pemertahanan tradisi meskipun berjalan bersamaan dengan perkembangan zaman. Orang tua akan mengajarkan dan mengajak anaknya untuk melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang* sedari kecil untuk menumbuhkan kesadaran mereka.

Adaptasi bukan hanya dilaksanakan oleh anak-anak kelahiran asli Banjar Tegeha akan tetapi pada para pendatang juga yang disebut dengan *krama tamiu*. Para pendatang yang memutuskan untuk tinggal desa ini harus melakukan adaptasi secara perlahan agar memahami tata cara dan makna pelaksanaan tradisi ini. Sebagai *krama tamiu* mereka sudah terdaftar sehingga harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku di Desa Banjar Tegeha, termasuk melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang*.

Bentuk adaptasi dalam tradisi ini bukan hanya dilakukan oleh masyarakatnya akan tetapi terlihat dari penggunaan alatnya pula. Tradisi *Nyakan Diwang* asli yang diajarkan oleh nenek moyang harus menggunakan tungku (dalam Bahasa Bali disebut *paon*) dan kayu bakar. Hal itu bertujuan agar masyarakat menjunjung nilai kesederhanaan dan tradisionalitas. Seiring dengan berkembangnya alat-alat masak, beberapa masyarakat beralih dari tungku dan kayu bakar menjadi menggunakan kompor sumbu dan kompor gas. Penggunaan kompor dalam tradisi *Nyakan Diwang* tidak dinilai sebagai suatu pelanggaran. Pihak desa adat lebih mengapresiasi niat masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi hingga saat ini dan diperbolehkan untuk disesuaikan dengan zaman asal tidak mengurangi makna didalamnya. Kondisi langit pada saat Nyepi 2025 yang mendung dan hujan membuat kayu bakar kering sulit dicari, sedangkan kayu bakar lembab atau basah sulit untuk menghasilkan api yang baik. Hujan yang turun membuat tanah basah sehingga sulit dijadikan sebagai alas tempat untuk menyalakan api. Berdasarkan situasi tersebut, maka beberapa masyarakat berinisiatif untuk tetap melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang* meskipun tidak menggunakan *paon* dan menggantinya dengan menggunakan kompor masa kini. Melalui adaptasi yang dilaksanakan masyarakat setempat, tradisi *Nyakan Diwang* dapat dipertahankan dan tidak mengurangi makna yang terkandung di dalamnya. Adaptasi atau penyesuaian akan memberikan dampak positif apabila masyarakat memberikan respon positif satu sama lain sehingga tradisi tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat.

b) Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Tradisi *Nyakan Diwang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Banjar Tegeha hingga saat ini bukan sekadar tradisi belaka, akan tetapi memiliki tujuan. Tujuan pelaksanaan tradisi ini sudah diajarkan turun-temurun dan dianggap memiliki makna dalam kehidupan masyarakat. Adapun tujuan pelaksanaan tradisi *Nyakan Diwang* yaitu:

Makna Sosial

1) Mempererat hubungan kekeluargaan dan silaturahmi

Tradisi *Nyakan Diwang* dilaksanakan untuk mempererat hubungan antar masyarakat. Tradisi ini membuka kesempatan bagi masyarakat untuk saling mengunjungi sembari bertukar makanan yang telah dimasak. Masyarakat akan *mesimekrama* dalam Bahasa Bali yang artinya berinteraksi satu sama lain agar semakin kompak dan menjalin hubungan persaudaraan yang baik. Tindakan *sikrama* bukan hanya dilaksanakan oleh orang dewasa tetapi oleh *yowana* (generasi muda) dan anak-anak. Tampak dari kegiatan memasak bersama yang dilakukan oleh Yowana Adat Desa Banjar Tegeha dan kegiatan bermain bola api oleh anak-anak Desa Banjar Tegeha.

2) Nilai kesederhanaan

Tradisi *Nyakan Diwang* memiliki nilai kesederhanaan karena dilaksanakan untuk mencerminkan kehidupan masyarakat Bali yang hidup bersama dan bersifat sederhana. Nilai kesederhanaan tersebut terlihat dari (1) tempat memasak yang menggunakan area terbuka tepatnya di pinggir jalan sehingga tidak membatasi interaksi masyarakat satu sama lain, (2) setiap masyarakat memiliki kesempatan untuk saling mengunjungi, berbagi cerita, dan saling bertukar makanan tanpa memandang status sosial, (3) penggunaan alat masak konvensional yaitu tungku yang terbuat dari batu atau tungku tradisional (dalam Bahasa Bali disebut *paon*), dan (4) setiap masyarakat melaksanakan tradisi dengan menggunakan pakaian sehari-hari karena tidak ada penentuan pakaian khusus untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Makna Religius

1) Menyucikan lingkungan

Tradisi *Nyakan Diwang* memiliki makna sebagai tanda membersihkan dan menyucikan pekarangan karena sudah melaksanakan *Catur Brata Penyepian*. Bukan hanya lingkungan saja, akan tetapi pembersihan terhadap dapur pula. Pada saat Hari Raya Nyepi masyarakat dilarang untuk memasak di dapur selama sehari penuh. Melalui tradisi *Nyakan Diwang*, Sang Betara Brahma (pencipta) akan menyucikannya.

2) Mewujudkan Tri Hita Karana

Sebagai desa yang dominan penduduknya menganut agama Hindu, pelaksanaan tradisi di Desa Banjar Tegeha tidak bisa dijauhkan dari konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah konsep yang menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) penyebab kebahagiaan dan hubungan harmonis dalam masyarakat. Konsep ini sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi *Nyakan Diwang*. *Pertama*, *parhyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam tradisi *Nyakan Diwang*, konsep ini ditunjukkan melalui kegiatan sembahyang masyarakat sebelum tradisi ini berlangsung sebagai serangkaian Hari Raya Nyepi pula. *Kedua*, *pawongan* yaitu hubungan manusia dengan sesama. Konsep ini ditunjukkan melalui interaksi antar masyarakat pada saat persiapan hingga tradisi ini selesai dilaksanakan, seperti saling bertegur sapa saat menyiapkan tungku dan kayu bakar, bersenda gurau saat memasak, bertukar makanan setelah selesai memasak, dan saling mengunjungi

satu sama lain. *Ketiga, palemahan* yaitu hubungan manusia dengan alam. Konsep ini ditunjukkan melalui pemilihan lokasi memasak dari dapur menjadi di rumah terbuka yaitu depan rumah tepatnya di pinggir jalan. Proses memasak dan berbagi makanan juga menandakan hubungan yang baik antara manusia dengan alam karena hal tersebut menunjukkan rasa syukur atas hasil alam yang telah diolah manusia.

3) Simbol awal baru

Setelah berpuasa dan tidak melaksanakan pekerjaan apapun selama sehari penuh, tradisi *Nyakan Diwang* menjadi pekerjaan atau aktivitas pertama yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Banjar Tegeha sebagai tanda berakhirnya Hari Raya Nyepi dan siap untuk memulai hari yang baru secara bersama-sama. Setelah melewati masa Nyepi dan berpuasa, tradisi ini dianggap sebagai simbol awal baru atas perubahan cara hidup masyarakat menuju arah yang lebih baik.

c) *Integration* (Integrasi)

Integrasi sosial perlu diterapkan untuk mengatur dan mengelola hubungan yang baik antar bagian masyarakat dan memberikan pemahaman yang sama terhadap suatu aspek (Tazkiyah, 2022). Dengan melaksanakan integrasi, maka akan tercipta kesatuan dalam masyarakat tanpa memandang unsur-unsur yang berbeda.

Tradisi *Nyakan Diwang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Banjar Tegeha mengandung makna integrasi atau penyatuan. Setelah melewati Hari Raya Nyepi, tradisi *Nyakan Diwang* menjadi aktivitas pertama yang dilaksanakan oleh masyarakat secara bersama-sama. Disinilah masyarakat saling mengunjungi satu sama lain sembari bertukar makanan yang telah mereka masak. Wujud integrasi dalam tradisi ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dari semua golongan, tidak ada aturan yang membatasi interaksi antar masyarakat meskipun memiliki perbedaan kasta. Pelaksanaan tradisi ini tidak membatasi ruang gerak masyarakat yang berbeda jenis kelamin sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memasak dan berinteraksi satu sama lain. Tak hanya dari segi jenis kelamin, tradisi ini juga tidak membatasi partisipasi masyarakat dari segi usia. Masyarakat di Desa Banjar Tegeha mulai dari anak kecil hingga lansia (lanjut usia) diperbolehkan ambil bagian dalam tradisi ini. Integrasi sosial tampak dari canda tawa, tegur sapa, hingga karaoke antar masyarakat yang memenuhi Desa Banjar Tegeha sepanjang berlangsungnya tradisi ini.

Meskipun masyarakat di Desa Banjar Tegeha tidak homogen secara kasta, perbedaan tersebut tidak menjadi alasan masyarakat untuk membatasi diri satu terhadap yang lain. Nilai persatuan yang sudah ditanamkan sejak dahulu terlihat dalam pelaksanaan tradisi ini yang tidak mengkhususkan kasta tertentu. Tradisi ini memungkinkan interaksi antar kasta sehingga keakraban masyarakat semakin terjaga.

Integrasi sosial yang ada dalam pelaksanaan tradisi *Nyakan Diwang* ini juga muncul karena karakteristik masyarakatnya yang ramah. Hal tersebut terlihat dari respon masyarakat setempat terhadap masyarakat pendatang yang baru pertama kali melaksanakan tradisi ini. Masyarakat setempat memberikan sambutan hangat melalui tegur sapa dan pengenalan sehingga terciptalah komunikasi yang baik antar

masyarakat. Integrasi yang dilaksanakan oleh masyarakat termasuk dalam bentuk integrasi interaksional. Integrasi interaksional ini terbentuk melalui interaksi langsung dan komunikasi yang disepakati oleh masyarakat itu sendiri. Semakin sering masyarakat melakukan interaksi, maka berpotensi terhadap solidaritas masyarakat itu pula (Efruan et al., 2022). Integrasi ini terjadi melalui kontak dan komunikasi yang dilakukan masyarakat selama keberlangsungan tradisi ini. Tradisi ini mempertemukan seluruh anggota masyarakat untuk berhenti dari kesibukan pekerjaan mereka sehingga dapat berinteraksi saling bertegur sapa secara langsung agar hubungannya semakin kompak. Keharmonisan yang terjalin antar masyarakat adalah hasil dari sikap terbuka mereka sehingga saling memahami satu sama lain.

d) Latency (Pemeliharaan Pola)

Proses pemeliharaan pola dilaksanakan untuk melengkapi, memelihara, dan memperbaiki suatu sistem melalui nilai dan norma agar tetap stabil dan bertahan (Tazkiyah, 2022). Hal tersebut menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat tanpa terkecuali dalam tradisi *Nyakan Diwang* agar dapat terpelihara dengan baik meskipun berkembang seiringan dengan perkembangan zaman pula.

Tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Banjar Tegeha tetap rutin dilaksanakan hingga saat ini karena adanya upaya pemeliharaan dari masyarakat itu sendiri. Adanya kesadaran bahwa tradisi ini penting untuk dijaga dan dilestarikan menjadi pondasi pemertahanan tradisi itu sendiri. Dimulai dari kesadaran orang tua untuk mengajarkan tradisi ini kepada anaknya sedari kecil, seperti membangunkan anak mereka dini hari, mengajak anak mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan, hingga mengajak anak memasak bersama. Dengan bekal pemahaman yang cukup, orang tua berharap anaknya mampu mempertahankan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun ini.

Dalam ruang lingkup desa adat, Bendesa Adat dan jajarannya memiliki strategi pemertahanan tradisi melalui sosialisasi. Desa Banjar Tegeha rutin melaksanakan sosialisasi terkait Hari Raya Nyepi dan pelaksanaan tradisi *Nyakan Diwang*. Dalam ruang sosialisasi ini dihadirkan tokoh adat, pejabat desa, masyarakat setempat, dan *yowana*. Segala keputusan yang menjadi kesimpulan dalam sosialisasi ini didasarkan pada kesepakatan bersama dengan mempertimbangkan beberapa masukan dari peserta yang hadir. Melalui sosialisasi ini, diharapkan timbul kesadaran dari masyarakat untuk melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang* sehari setelah Nyepi berlangsung.

SIMPULAN

Integrasi sosial yang terkandung dalam tradisi *Nyakan Diwang* yang unik di Desa Banjar Tegeha dapat dikaji dengan menggunakan perspektif AGIL Talcott Parsons. Konsep adaptasi (*adaptation*) terlihat dari perubahan penggunaan alat-alat yang digunakan saat melaksanakan tradisi, penyesuaian oleh generasi muda, dan penyesuaian oleh masyarakat pendatang (*krama tamiu*). Konsep pencapaian tujuan (*goal attainment*) dari tradisi ini yaitu untuk menyucikan lingkungan, mempererat hubungan kekeluargaan dan silaturahmi, simbol awal baru, mewujudkan Tri Hita

Karena, dan nilai kesederhanaan. Konsep integrasi (*integration*) terlihat dari interaksi yang tercipta antar masyarakat mulai proses menyiapkan tungku, proses memasak, hingga berbagi makanan tanpa memandang perbedaan. Bentuk integrasi yang tercipta dari keberlangsungan tradisi ini adalah integrasi interaksional karena kondisi masyarakat semakin harmoni akibat komunikasi dan kontak langsung dengan masyarakat lain. Konsep pemeliharaan pola (*latency*) terlihat dari proses sosialisasi dapat rapat yang rutin dilaksanakan dalam menghimbau masyarakat melaksanakan tradisi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adijaya, S., Koodoh, E. E., Laxmi, Zainal, Danial, & Jalil, A. (2025). Jembatan Kematian: Analisis Faktor Sosial Budaya dalam Fenomena Bunuh Diri dan Percobaan Bunuh Diri di Jembatan Bahteramas Kendari. *JURNAL SAINTIFIK (Multi Science Journal)*, 23(2), 233–254.
- Awanita, M. (2020). Tradisi Nyakan Diwang (Studi Analisis Pembangunan Karakter Generasi Muda Hindu di Desa Banyuatis). *Jurnal Pasupati*, 7(2), 86–122. <https://doi.org/10.37428/pspt.v7i2.190>
- Budiani, N., Windya, I. M., & Kariarta, I. W. (2023). Makna Teologi Hindu Dalam Tradisi Nyakan Diwang di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Swara Vidya: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1), 82–91.
- Efruan, M. M., Pariela, T. D., & Soumokil, T. (2022). Integrasi Antar Lembaga Sosial di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 5(2), 118–127.
- Herpamudji, D. H. (2021). Prinsip Berpikir Global Bertindak Lokal Pada Pengembangan Masyarakat Melalui Pendidikan Antarbudaya. In *Bunga Rampai: Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Issue Juny). Arjuna Wijaya Karya.
- Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Anas, D. K. N., Faridah, Ginting, N. M. B., Khoiriah, S. U., Augea, S. M., & Purba, V. C. (2025). Analisis Fenomena Tawuran Remaja dalam Perspektif Perilaku Menyimpang: Studi Kasus di Daerah Manggarai, Jakarta Selatan. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(3), 248–264.
- Irawansah, O., & Pugu, M. R. (2025). Tradisi Lokal Sebagai Penanda Identitas: Respon Keagamaan Terhadap Tantangan Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 169–178.
- Mudana, I. W. (2021). Nilai Tradisi Nyepi Di Bali. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 3(2), 74–89.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Penerbit Ledalero.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *AoSSaGCJ: Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA CV.
- Susanti, K. D. (2021). Kajian Filosofis Tradisi Nyakan Diwang Dalam Pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Desa Banjar Tegeha Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 2(1), 65–73.

- Tazkiyah, D. (2022). Adaptasi Tradisi Angpao Saat Hari Raya Lebaran di Purwokerto: Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(1), 76–85.
- Wulandari, A. T., Panggabean, S. A., Mubarok, F., & Antoni, H. (2025). Efektivitas Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Z dalam Mencegah Disintegrasi Sosial di Era Digitalisasi. *Journal of Student Research*, 3(1), 206–216. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3585>